

PENGARUH PENERAPAN GREEN ACCOUNTING, KINERJA LINGKUNGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR ENERGI PERIODE 2020-2023 TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Novita Rahmawati¹, Rr.Adiati Trihastuti²

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

e-mail: 1222100039@surel.untag-sby.ac.id¹, adiarti_tri_hastuti@untag-sby.ac.id²

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan green accounting, kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dilaksanakan pada bulan September- Desember 2024. Jenis data bersifat kuantitatif dan sumber data adalah sekunder. Hasil Penelitian ini adalah Hasil penerapan Green Accounting memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang diukur melalui ROA, ROE, dan NPM. Transparansi ini memperkuat kepercayaan investor dan pemangku kepentingan, menjadikan perusahaan lebih menarik di pasar yang semakin peduli pada isu keberlanjutan. Selain itu, perusahaan yang aktif menerapkan Green Accounting biasanya mampu mengidentifikasi peluang efisiensi biaya dengan lebih baik, sehingga menghasilkan pengembalian yang lebih optimal. Kinerja Lingkungan juga menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan juga berperan penting dalam mendukung kemampuan perusahaan untuk mengadopsi strategi keberlanjutan. Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan sebesar 62,6% untuk ROA, 59,6% untuk ROE, dan 64,9% untuk NPM. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Kata Kunci: Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan.

Abstract – This study aims to analyze the effect of green accounting implementation, environmental performance and company size on the financial performance of energy sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2020-2023. Research data collection was carried out through the Indonesia Stock Exchange (IDX) website which was carried out from September to December 2024. The type of data is quantitative and the data source is secondary. The result of this study is that the application of Green Accounting has a significant influence on the company's financial performance, as measured by ROA, ROE, and NPM. This transparency strengthens investor and stakeholder confidence, making the company more attractive in a market that is increasingly concerned with sustainability issues. In addition, companies that actively implement Green Accounting are usually able to better identify cost efficiency opportunities, resulting in more optimal returns. Environmental performance also shows a significant positive influence on the company's financial performance. In addition, company size also plays an important role in supporting the company's ability to adopt sustainability strategies. Based on the results of regression analysis, Green Accounting, Environmental Performance, and Company Size variables together are able to explain variations in financial performance by 62.6% for ROA, 59.6% for ROE, and 64.9% for NPM. This shows that the three variables have a significant contribution to improving the company's financial performance.

Keywords: Green Accounting, Environmental Performance, Company Size, And Financial Performance.

PENDAHULUAN

Dalam era yang semakin mengglobal saat ini, permasalahan lingkungan dan keberlanjutan telah menjadi perhatian utama berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan dunia usaha. Perubahan iklim, degradasi lingkungan dan menipisnya sumber daya alam merupakan tantangan nyata yang dihadapi dunia saat ini. Dalam konteks ini, perusahaan khususnya yang bergerak di bidang mempunyai peranan yang sangat penting dalam perlindungan lingkungan hidup. Sektor energi dan bahan mentah merupakan salah satu sektor yang paling padat sumber daya dan menghasilkan limbah. Kegiatan produksi pada sektor ini seringkali menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti: pencemaran udara, air, dan tanah. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan di industri ini untuk menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Masyarakat dunia, termasuk Indonesia, semakin peduli terhadap isu lingkungan. Hal ini mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik bisnis yang lebih berkelanjutan, termasuk green accounting. Pemerintah Indonesia dan berbagai negara lainnya mengeluarkan regulasi yang semakin ketat terkait pelestarian lingkungan. Perusahaan yang tidak mematuhi regulasi tersebut dapat menghadapi sanksi. Investor, konsumen, dan karyawan semakin menuntut perusahaan untuk transparan dalam mengelola dampak lingkungan dan sosial. Ketersediaan sumber daya alam yang semakin menipis mendorong perusahaan untuk mencari alternatif yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Perubahan iklim yang ekstrem menjadi ancaman serius bagi bisnis. Perusahaan perlu beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang semakin tidak pasti.

Perusahaan manufaktur seringkali menghadapi tantangan dalam mengelola limbah tambang yang berpotensi mencemari lingkungan. Penerapan green accounting dapat membantu perusahaan mengukur biaya lingkungan dan mencari solusi yang lebih berkelanjutan. Perusahaan energi, terutama yang berbasis fosil, menghadapi tekanan untuk beralih ke energi bersih. Green accounting dapat digunakan untuk menghitung biaya eksternal dari penggunaan energi fosil dan mendorong investasi dalam energi terbarukan. Perusahaan energi, terutama yang berbasis fosil, menghadapi tekanan untuk beralih ke energi bersih. Green accounting dapat digunakan untuk menghitung biaya eksternal dari penggunaan energi fosil dan mendorong investasi dalam energi terbarukan. Perusahaan manufaktur menghasilkan limbah produksi yang cukup besar. Penerapan green accounting dapat membantu perusahaan mengidentifikasi peluang untuk mengurangi limbah dan meningkatkan efisiensi produksi. Beberapa perusahaan di Indonesia pernah terlibat dalam kasus pelanggaran lingkungan yang berdampak buruk pada masyarakat dan lingkungan. Kasus-kasus ini menunjukkan pentingnya penerapan prinsip-prinsip akuntansi hijau untuk mencegah terjadinya pelanggaran serupa.

Pemerintah Indonesia dan internasional telah mengeluarkan berbagai regulasi yang mengharuskan perusahaan untuk mengelola dampak lingkungan mereka secara lebih baik. Meskipun masih menjadi perdebatan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan green accounting dapat berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola risiko lingkungan dan memanfaatkan peluang bisnis yang terkait dengan keberlanjutan cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dalam jangka panjang. Tekanan dari pemangku kepentingan seperti investor, konsumen, dan pemerintah juga turut mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam melaporkan kinerja lingkungan. Pengaruh penerapan green accounting terhadap kinerja keuangan dapat bervariasi antar perusahaan, tergantung pada faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, sektor industri, tingkat adopsi teknologi, dan strategi bisnis yang diterapkan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dan sumber daya yang lebih memadai mungkin lebih mampu untuk menerapkan green accounting secara efektif.

Fenomena yang terjadi dalam penerapan green accounting di sektor energi khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023, mencerminkan perubahan signifikan dalam pendekatan bisnis terhadap keberlangsungan dan tanggung jawab lingkungan. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan isu-isu lingkungan, banyak perusahaan mulai mengadopsi praktik akuntansi hijau sebagai strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan dan reputasi perusahaan. Green Accounting tidak hanya berfokus pada pencatatan biaya dan keuntungan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dalam laporan keuangan, yang dapat mempengaruhi keputusan investasi dan kebijakan perusahaan.

Investor semakin mencari peluang investasi yang berkelanjutan untuk mengurangi risiko dan meningkatkan diversifikasi portofolio. Perusahaan yang menerapkan green accounting dan memiliki kinerja lingkungan yang baik cenderung lebih menarik bagi investor institusional maupun ritel. Regulasi yang semakin ketat terkait lingkungan mendorong investor memperhatikan dan mempertimbangkan faktor dalam pengambilan keputusan. Tidak semua perusahaan manufaktur sektor energi menyadari pentingnya green accounting dan manfaatnya bagi kinerja keuangan jangka Panjang. Penerapan green accounting membutuhkan investasi yang cukup besar dalam sistem informasi, pelatihan karyawan, dan perubahan proses bisnis. Kurang standar akuntansi lingkungan yang jelas dan terukur menjadi kendala dalam penerapan green accounting yang konsisten.

Perusahaan yang berhasil konsisten untuk mengelola green accounting dan kinerja lingkungan cenderung lebih efisien dalam penggunaannya sehingga dapat menekan profitabilitas. Perusahaan yang berfokus pada keberlanjutan mendorong untuk mengembangkan produk dan proses produksi yang lebih ramah lingkungan pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing. Perusahaan dengan reputasi lingkungan yang baik cenderung memiliki loyalitas pelanggan yang lebih tinggi dan akses yang mudah ke pasar. Kinerja lingkungan melibatkan berbagai variabel yang sulit diukur dan dikuantifikasi seperti gas rumah kaca, limbah, dan dampak sosial. Dampak positif dari green accounting terhadap kinerja keuangan seringkali baru terlihat dalam jangka Panjang, sehingga sulit untuk mengukur secara langsung dalam periode waktu yang singkat. Pemerintah dapat memberikan insentif fiskal seperti tax credit atau potongan pajak, bagi perusahaan yang menerapkan green accounting dan melakukan investasi dalam teknologi ramah lingkungan.

Salah satu upaya untuk membuat perusahaan lebih sadar terhadap isu lingkungan adalah pengenalan akuntansi hijau. Green Accounting merupakan sistem akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses pengambilan keputusan manajemen. Sederhananya, akuntansi ramah lingkungan adalah cara bagi perusahaan untuk menghitung dan melaporkan biaya lingkungan dari operasi bisnis mereka. Dengan kata lain, akuntansi hijau memungkinkan perusahaan mengukur dan melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis mereka secara kuantitatif.

Perusahaan memungkinkan untuk melaporkan secara transparan kepada publik, investor, dan pemangku kepentingan lainnya mengenai dampak lingkungan dari operasi mereka. Memungkinkan perusahaan untuk melaporkan secara transparan kepada publik, investor, dan pemangku kepentingan lainnya mengenai dampak lingkungan dari operasi mereka. Kami mendukung upaya perusahaan untuk mencapai tujuan keberlanjutan seperti: mengurangi emisi karbon, menghemat energi, dan meminimalkan limbah. Perusahaan yang mengadopsi akuntansi ramah lingkungan dapat memperoleh keunggulan kompetitif di pasar yang semakin sadar lingkungan.

Green accounting memainkan peran penting dalam menghubungkan kinerja lingkungan dengan kinerja ekonomi. Dengan mengukur biaya lingkungan secara lebih akurat, perusahaan dapat melalui analisis data akuntansi hijau, perusahaan dapat mengidentifikasi proses produksi yang paling berdampak pada lingkungan dan mengambil

langkah-langkah untuk mengurangi dampak tersebut. Informasi yang diperoleh dari akuntansi hijau dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bisnis yang lebih baik, seperti pemilihan teknologi yang lebih ramah lingkungan, optimalisasi penggunaan sumber daya, dan pengembangan produk baru yang berkelanjutan. Green accounting dapat meningkatkan transparansi perusahaan dalam melaporkan kinerja lingkungannya kepada pemangku kepentingan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan konsumen. Perusahaan yang berhasil mengelola dampak lingkungannya secara efektif dapat membuka peluang bisnis baru, seperti pengembangan produk dan jasa yang berkelanjutan.

Tidak hanya akuntansi hijau, kinerja lingkungan juga memberikan dampak positif bagi perusahaan. Kinerja lingkungan merupakan ukuran seberapa baik suatu perusahaan mengelola dampak lingkungan dari operasi bisnisnya. Hal ini mencakup berbagai aspek, mulai dari efisiensi penggunaan hingga pengelolaan limbah dan kepatuhan terhadap peraturan lingkungan. Selain menerapkan akuntansi ramah lingkungan, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik memiliki banyak manfaat dan cenderung memiliki reputasi yang lebih baik di mata masyarakat, pelanggan, dan investor untuk meningkatkan kepercayaan dan loyalitas pelanggan serta menarik investor yang berpikiran keberlanjutan. Perusahaan yang dapat mengelola dampak lingkungannya secara efektif dapat memperoleh keunggulan kompetitif di pasar yang semakin kompetitif. Ketika pelanggan semakin menyadari pentingnya produk dan layanan ramah lingkungan, perusahaan yang mampu memenuhi persyaratan tersebut seringkali dapat menghemat biaya produksi dengan meningkatkan efisiensi.

Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung lebih siap menghadapi risiko lingkungan seperti bencana alam dan perubahan. Peraturan lingkungan hidup di beberapa pasar, khususnya di negara maju, memerlukan sertifikasi lingkungan hidup dari pemasok. Kinerja lingkungan yang baik memungkinkan perusahaan memperoleh akses pasar, dan lingkungan kerja yang sehat dan aman meningkatkan produktivitas karyawan. Kinerja lingkungan memang memiliki dampak yang sangat signifikan, tidak hanya bagi lingkungan tetapi juga bagi kinerja keuangan perusahaan. Green accounting adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur dan mengelola dampak lingkungan tersebut, namun bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan.

Hubungan antara ukuran perusahaan dan kinerja keuangan adalah kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Tidak ada jawaban pasti apakah perusahaan besar selalu lebih baik dari perusahaan kecil. Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang menunjukkan seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ini bisa diukur dari berbagai aspek, seperti jumlah karyawan, total aset, pendapatan, atau pangsa pasar. Kinerja keuangan perusahaan tergantung pada berbagai faktor, termasuk strategi bisnis, efisiensi operasional, dan kondisi pasar.

Kinerja keuangan adalah ukuran seberapa baik sebuah perusahaan mengelola sumber daya finansialnya dan mencapai tujuan keuangannya. Ini merupakan indikator penting bagi investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menilai kesehatan dan keberlanjutan bisnis suatu perusahaan. Kinerja keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti: Faktor Internal: Strategi bisnis, efisiensi operasional, kualitas manajemen, inovasi produk, struktur biaya. Faktor Eksternal: Kondisi ekonomi makro, persaingan industri, perubahan regulasi, bencana alam.

Sektor energi seringkali dikaitkan dengan aktivitas ekstraksi, produksi, dan konsumsi yang intensif. Proses-proses ini dapat menyebabkan berbagai masalah lingkungan seperti polusi udara, air, dan tanah, serta kerusakan ekosistem. Meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik bisnis yang lebih ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan tuntutan dari berbagai pihak, termasuk

pemerintah, konsumen, investor, dan masyarakat sipil. Pemerintah di berbagai negara semakin memperketat regulasi lingkungan untuk melindungi alam dan kesehatan masyarakat. Perusahaan yang ingin beroperasi secara legal dan berkelanjutan harus memenuhi standar lingkungan yang ditetapkan. Meskipun upaya untuk menjaga lingkungan, perusahaan tetap harus memperhatikan kinerja ekonomi. Green accounting menjadi salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur dampak lingkungan dari aktivitas bisnis dan mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan green accounting, kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023. Dengan kata lain, penelitian ini ingin mengetahui apakah perusahaan yang menerapkan green accounting dan memiliki kinerja lingkungan yang baik akan memiliki kinerja keuangan yang lebih baik pula. Dengan meningkatkan kinerja lingkungan melalui aktivitas-aktivitas ramah lingkungan dan pencatatan yang transparan melalui green accounting, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan reputasi di mata pemangku kepentingan, meningkatkan nilai perusahaan, dan pada akhirnya berdampak positif pada kinerja keuangan. Kinerja lingkungan perusahaan akan dinilai berdasarkan program PROPER (Performance Rating on Environmental Management) dari Kementerian Lingkungan Hidup. Perusahaan manufaktur, dengan potensi limbahnya yang tinggi, sangat perlu memperhatikan aspek lingkungan ini.

Penelitian sebelumnya (Aurellia, 2023) telah mendefinisikan menghasilkan temuan yang tidak konsisten mengenai pengaruh green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. (Angelina & Enggar, 2021) tidak menemukan hubungan yang signifikan, sementara (Aurellia, 2023) dan Gregorius (2019) menemukan pengaruh positif. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh perbedaan objek penelitian, periode penelitian, metode pengambilan sampel, dan analisis data. Untuk mengatasi ketidakpastian ini, penelitian ini akan menguji kembali hipotesis tersebut dengan fokus pada perusahaan manufaktur sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data penelitian berupa angka dan sumberdata yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder untuk menganalisis data numerik guna menggambarkan situasi dan kejadian pada objek penelitian. Desain ini dipilih karena bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen (green accounting dan kinerja lingkungan) terhadap variabel dependen (kinerja keuangan) pada data yang telah terjadi, yaitu periode 2020-2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan Green Accounting memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang diukur melalui ROA, ROE, dan NPM. Dengan mencatat dan melaporkan biaya terkait lingkungan, seperti pengelolaan limbah, pengurangan emisi karbon, atau investasi pada teknologi ramah lingkungan, perusahaan mampu meningkatkan efisiensi operasional sekaligus transparansi keuangan. Transparansi ini memperkuat kepercayaan investor dan pemangku kepentingan, menjadikan perusahaan lebih menarik di pasar yang semakin peduli pada isu keberlanjutan. Selain itu, perusahaan yang aktif menerapkan Green Accounting biasanya mampu mengidentifikasi peluang efisiensi biaya dengan lebih baik, sehingga menghasilkan pengembalian yang lebih optimal.

Kinerja Lingkungan juga menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap

kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan pengelolaan lingkungan yang lebih baik seperti pengelolaan limbah yang efektif, efisiensi energi, dan pengurangan emisi karbon memperoleh keuntungan finansial dalam bentuk loyalitas konsumen yang lebih tinggi dan risiko hukum yang lebih rendah. Manfaat ini tidak selalu terlihat secara langsung karena inisiatif keberlanjutan sering kali memerlukan waktu untuk menghasilkan dampak finansial yang nyata. Meski begitu, investasi pada keberlanjutan lingkungan terbukti memberikan hasil jangka panjang berupa stabilitas keuangan dan peningkatan profitabilitas.

Selain itu, ukuran perusahaan juga berperan penting dalam mendukung kemampuan perusahaan untuk mengadopsi strategi keberlanjutan. Perusahaan yang lebih besar, dengan akses terhadap sumber daya finansial, teknologi, dan tenaga kerja yang lebih memadai, memiliki fleksibilitas yang lebih baik dalam menghadapi tekanan pasar dan regulasi yang ketat. Dengan kapasitas ini, perusahaan besar lebih mudah mengintegrasikan Green Accounting serta praktik pengelolaan lingkungan lainnya tanpa mengorbankan profitabilitas.

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan sebesar 62,6% untuk ROA, 59,6% untuk ROE, dan 64,9% untuk NPM. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Sisa variasi yang tidak dijelaskan oleh model ini kemungkinan disebabkan oleh faktor eksternal, seperti fluktuasi harga pasar, kebijakan pemerintah, atau kondisi ekonomi global.

Uji T yang dilakukan menunjukkan bahwa semua variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan baik secara individu maupun bersama-sama terhadap kinerja keuangan perusahaan. Secara spesifik, Kinerja Lingkungan memiliki kontribusi yang lebih dominan dibandingkan variabel lainnya. Hal ini dapat disebabkan oleh peran penting pengelolaan lingkungan dalam memenuhi ekspektasi konsumen modern, mematuhi regulasi yang semakin ketat, dan mengurangi risiko litigasi. Dengan demikian, perusahaan yang berhasil mengelola kinerja lingkungannya cenderung lebih kompetitif dan memiliki posisi yang lebih baik untuk mencapai profitabilitas yang berkelanjutan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Green Accounting dan peningkatan Kinerja Lingkungan, terutama oleh perusahaan besar, adalah strategi penting untuk meningkatkan kinerja keuangan sekaligus membangun keunggulan kompetitif. Namun, dampak keberlanjutan terhadap profitabilitas sering kali bersifat jangka panjang dan memerlukan waktu untuk terlihat. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memandang investasi pada keberlanjutan sebagai bagian dari strategi bisnis mereka untuk menciptakan pertumbuhan yang stabil di masa depan. Penelitian lanjutan disarankan untuk memasukkan faktor-faktor eksternal lainnya, seperti pengaruh inovasi atau dinamika pasar global, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara keberlanjutan dan kinerja keuangan perusahaan.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan berbagai implikasi penting baik secara teoretis, praktis, maupun kebijakan. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat teori-teori yang relevan, seperti Stakeholder Theory, Legitimacy Theory, Agency Theory, dan Resource-Based View, dengan menunjukkan bahwa penerapan Green Accounting, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan memainkan peran signifikan dalam meningkatkan kinerja keuangan. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa keberlanjutan bukan hanya isu moral, tetapi juga memiliki relevansi langsung terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan mengintegrasikan konsep keberlanjutan ke dalam model bisnis, perusahaan dapat menciptakan nilai ekonomi sekaligus memenuhi tanggung jawab sosialnya.

Dari sudut pandang Stakeholder Theory (Freeman, 1984), penelitian ini menyoroti

pentingnya perusahaan untuk merespons tuntutan pemangku kepentingan, terutama dalam konteks keberlanjutan lingkungan. Implikasi teoritis ini penting untuk memperluas literatur terkait hubungan antara keberlanjutan dan kinerja keuangan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perusahaan yang mengadopsi Green Accounting cenderung mendapatkan legitimasi sosial yang lebih kuat, sesuai dengan prinsip Legitimacy Theory (Dowling & Pfeffer, 1975). Dengan mendemonstrasikan komitmen terhadap lingkungan, perusahaan dapat memperkuat hubungan mereka dengan pemerintah, masyarakat, dan investor.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan panduan bagi manajemen perusahaan dalam merancang strategi keberlanjutan. Salah satu implikasi penting adalah bahwa penerapan Green Accounting tidak boleh dianggap sebagai biaya tambahan semata, tetapi sebagai investasi strategis untuk menciptakan efisiensi dan meningkatkan profitabilitas jangka panjang. Manajer perusahaan harus memahami bahwa transparansi dalam laporan keuangan lingkungan dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan. Sebagai contoh, perusahaan dapat menggunakan data Green Accounting untuk mengidentifikasi area di mana biaya lingkungan dapat diminimalkan, seperti efisiensi energi atau pengurangan limbah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi operasional.

Kinerja lingkungan yang ditemukan sebagai faktor signifikan dalam penelitian ini juga memiliki implikasi penting bagi pengelolaan risiko perusahaan. Dengan meningkatkan kinerja lingkungan, perusahaan dapat mengurangi risiko regulasi dan litigasi yang mahal. Selain itu, perusahaan yang memiliki skor lingkungan tinggi cenderung lebih menarik bagi investor, terutama dalam konteks meningkatnya perhatian terhadap investasi berkelanjutan (sustainable investment). Hal ini memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan akses mereka ke modal dengan menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus lebih proaktif dalam mengidentifikasi dan melaporkan inisiatif lingkungan mereka sebagai bagian dari strategi bisnis yang komprehensif.

Dari perspektif kebijakan, temuan penelitian ini memberikan dasar bagi regulator untuk mendorong penerapan Green Accounting dan meningkatkan standar keberlanjutan lingkungan dalam industri. Pemerintah dapat memperkenalkan insentif, seperti keringanan pajak atau akses yang lebih mudah ke pendanaan, untuk mendorong perusahaan mengadopsi praktik akuntansi lingkungan. Sebagai contoh, kebijakan insentif untuk perusahaan yang melaporkan data emisi karbon mereka secara teratur dapat membantu meningkatkan transparansi di seluruh sektor industri. Selain itu, regulator dapat mengembangkan kerangka kerja untuk memastikan bahwa laporan Green Accounting konsisten dan dapat dibandingkan di berbagai perusahaan dan sektor.

Ukuran perusahaan yang ditemukan memengaruhi kemampuan perusahaan untuk mengadopsi Green Accounting dan kinerja lingkungan juga memberikan implikasi penting. Perusahaan kecil dan menengah, meskipun memiliki sumber daya yang lebih terbatas, dapat memanfaatkan program bantuan teknis dan pelatihan dari pemerintah atau asosiasi industri untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola isu keberlanjutan. Sebagai contoh, pelatihan tentang pelaporan lingkungan dan efisiensi energi dapat membantu perusahaan untuk mencapai standar keberlanjutan tanpa membebani operasional secara signifikan.

Secara global, temuan ini juga relevan dengan tren meningkatnya permintaan akan praktik bisnis yang berkelanjutan. Banyak perusahaan multinasional yang telah mulai mensyaratkan mitra atau pemasok mereka untuk mematuhi standar keberlanjutan tertentu. Dengan demikian, penerapan Green Accounting dan peningkatan kinerja lingkungan tidak hanya penting untuk perusahaan besar tetapi juga untuk UKM yang ingin mempertahankan daya saing mereka di pasar global. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan berinvestasi

dalam keberlanjutan, perusahaan dapat meningkatkan daya saing mereka sekaligus menciptakan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan.

Di sisi lain, temuan penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ada tantangan dalam mengimplementasikan keberlanjutan secara konsisten di seluruh perusahaan. Sebagai contoh, beberapa perusahaan besar mungkin memiliki sumber daya untuk berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan, tetapi perusahaan kecil menghadapi kesulitan dalam hal ini. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan kolaboratif antara pemerintah, perusahaan, dan organisasi non-pemerintah untuk menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan.

Implikasi ini juga relevan dalam konteks perubahan regulasi internasional, seperti peningkatan standar emisi karbon dan kebijakan perdagangan yang mendukung produk berkelanjutan. Pemerintah Indonesia, misalnya, dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merancang kebijakan yang mendukung perusahaan dalam memenuhi standar global. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan daya saing perusahaan Indonesia di pasar internasional tetapi juga memperkuat komitmen negara terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Implikasi dari penelitian ini juga mencakup pentingnya pelaporan akuntansi yang transparan dan berbasis keberlanjutan untuk memperkuat kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam dunia bisnis modern, keberlanjutan tidak hanya dianggap sebagai nilai tambah tetapi telah menjadi kebutuhan strategis. Perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja lingkungan yang baik melalui penerapan Green Accounting dapat meningkatkan daya tarik mereka di pasar modal. Investor institusional, khususnya, cenderung lebih memilih perusahaan yang memiliki komitmen kuat terhadap lingkungan dan keberlanjutan, karena hal ini dianggap mencerminkan manajemen risiko yang lebih baik (Lestari, 2022).

Secara praktis, perusahaan juga dapat memanfaatkan Green Accounting sebagai alat untuk mendukung pengambilan keputusan strategis. Dengan adanya data yang lebih detail tentang biaya dan manfaat lingkungan, manajemen dapat lebih efektif dalam merancang inisiatif keberlanjutan yang sejalan dengan tujuan bisnis. Sebagai contoh, perusahaan yang memiliki informasi akurat tentang dampak lingkungan dari operasional mereka dapat lebih mudah menentukan prioritas investasi, seperti mengurangi konsumsi energi atau meningkatkan efisiensi produksi. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengelolaan data lingkungan yang baik dapat meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas (Rahmawati, 2021).

Implikasi lain dari penelitian ini adalah pentingnya kolaborasi antara sektor publik dan swasta untuk mendorong keberlanjutan. Pemerintah dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungan mereka. Sebagai contoh, pemerintah dapat menyediakan insentif finansial bagi perusahaan yang menerapkan Green Accounting atau melaporkan data lingkungan mereka secara teratur. Kebijakan semacam ini tidak hanya akan membantu meningkatkan transparansi tetapi juga mendorong inovasi dalam teknologi ramah lingkungan. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan daya saing mereka sambil memenuhi standar keberlanjutan yang semakin ketat.

Selain itu, implikasi penelitian ini juga mencakup pentingnya pendidikan dan pelatihan dalam meningkatkan kapasitas perusahaan, terutama UKM, dalam mengadopsi praktik akuntansi lingkungan dan keberlanjutan. Perusahaan kecil sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya finansial dan manusia untuk menerapkan sistem pelaporan lingkungan yang kompleks. Oleh karena itu, pelatihan yang difasilitasi oleh pemerintah, lembaga pendidikan, atau asosiasi industri dapat membantu perusahaan kecil memahami manfaat Green Accounting dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam sistem bisnis mereka. Dalam konteks ini, regulator juga dapat memainkan peran penting

dengan mengembangkan pedoman pelaporan yang sederhana dan mudah diakses untuk mendorong partisipasi yang lebih luas.

Dalam skala internasional, penelitian ini relevan dengan upaya global untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Salah satu tujuan utama SDGs adalah mengurangi dampak lingkungan dari aktivitas industri dan mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan. Dengan mendorong penerapan Green Accounting dan kinerja lingkungan yang baik, perusahaan dapat berkontribusi langsung terhadap pencapaian tujuan-tujuan ini. Sebagai contoh, perusahaan yang melaporkan data emisi karbon mereka secara transparan dapat membantu pemerintah dalam memantau kemajuan terhadap target pengurangan emisi nasional.

Selain manfaat ekonomi dan reputasi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberlanjutan dapat meningkatkan inovasi dalam model bisnis. Perusahaan yang berfokus pada keberlanjutan sering kali menemukan cara baru untuk menciptakan nilai tambah, baik melalui pengembangan produk ramah lingkungan maupun efisiensi operasional. Hal ini mendukung teori Resource-Based View, yang menyatakan bahwa keunggulan kompetitif dapat diperoleh melalui pengelolaan sumber daya yang unik dan sulit ditiru (Barney, 1991). Dengan memanfaatkan Green Accounting sebagai alat strategis, perusahaan dapat mengidentifikasi peluang inovasi yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga memberikan dampak positif pada lingkungan.

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak dapat diadopsi secara seragam di semua perusahaan. Perbedaan dalam ukuran perusahaan, sektor industri, dan lingkungan pasar memengaruhi sejauh mana perusahaan dapat mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam model bisnis mereka. Oleh karena itu, regulator dan pembuat kebijakan harus mempertimbangkan faktor-faktor ini ketika merancang kebijakan yang mendorong keberlanjutan. Misalnya, perusahaan kecil mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan perusahaan besar, baik dalam hal insentif maupun kewajiban pelaporan.

Penelitian ini juga memiliki implikasi untuk pendidikan tinggi dan pengembangan profesional di bidang akuntansi dan keberlanjutan. Institusi pendidikan harus memperkuat kurikulum mereka dengan menambahkan mata pelajaran yang berfokus pada akuntansi lingkungan, keberlanjutan, dan manajemen risiko lingkungan. Dengan mempersiapkan tenaga profesional yang terampil dalam bidang ini, perusahaan akan memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya manusia yang dapat membantu mereka mengelola tantangan keberlanjutan dengan lebih efektif. Selain itu, pelatihan profesional berkelanjutan juga penting untuk memastikan bahwa akuntan dan manajer perusahaan tetap mengikuti perkembangan terbaru dalam praktik keberlanjutan dan regulasi lingkungan.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini juga relevan dalam konteks regional dan global. Dalam era globalisasi, perusahaan di Indonesia tidak hanya bersaing di pasar domestik tetapi juga di pasar internasional. Penerapan standar keberlanjutan yang tinggi dapat membantu perusahaan Indonesia meningkatkan daya saing mereka di pasar global. Sebagai contoh, banyak perusahaan multinasional yang telah menetapkan kebijakan internal untuk hanya bekerja sama dengan pemasok yang memenuhi standar keberlanjutan tertentu. Dengan mengadopsi Green Accounting dan meningkatkan kinerja lingkungan, perusahaan Indonesia dapat memperluas akses mereka ke pasar global dan meningkatkan reputasi mereka sebagai mitra bisnis yang bertanggung jawab.

Selain itu, regulator di Indonesia dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang kebijakan yang mendukung transisi energi bersih. Sektor energi, yang menjadi fokus penelitian ini, memiliki dampak lingkungan yang signifikan dan berada di bawah pengawasan ketat dari masyarakat dan regulator. Dengan memberikan insentif kepada perusahaan energi untuk meningkatkan kinerja lingkungan mereka, pemerintah tidak hanya akan membantu mengurangi dampak lingkungan tetapi juga memperkuat posisi

Indonesia dalam upaya global untuk mengatasi perubahan iklim.

Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasilnya. Batasan utama terletak pada pendekatan kuantitatif yang digunakan. Penelitian ini hanya mengandalkan data numerik yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan, seperti Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Keuangan (ROA, ROE, dan NPM). Pendekatan ini tidak menangkap dimensi kualitatif yang mungkin relevan, seperti persepsi manajemen, motivasi perusahaan dalam menerapkan keberlanjutan, atau pengaruh budaya organisasi terhadap pengambilan keputusan terkait Green Accounting. Dengan demikian, hasil penelitian ini terbatas pada hubungan statistik yang dapat diidentifikasi melalui data kuantitatif.

Batasan kedua adalah potensi ketidaklengkapan data. Beberapa perusahaan mungkin tidak melaporkan informasi terkait Green Accounting atau Kinerja Lingkungan secara eksplisit, sehingga peneliti hanya dapat menggunakan data yang tersedia. Pendekatan kuantitatif ini mengandalkan indikator-indikator yang telah ditentukan dalam laporan tahunan, yang sering kali dirancang lebih untuk memenuhi persyaratan regulasi daripada memberikan gambaran komprehensif tentang praktik keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan bahwa data kuantitatif yang digunakan tidak sepenuhnya mencerminkan aktivitas lingkungan atau akuntansi keberlanjutan perusahaan.

Selain itu, pendekatan kuantitatif ini tidak mempertimbangkan kompleksitas hubungan antar variabel secara menyeluruh. Misalnya, meskipun penelitian ini menemukan hubungan antara Kinerja Lingkungan dan kinerja keuangan, pendekatan ini tidak dapat menjelaskan secara mendalam bagaimana strategi keberlanjutan diimplementasikan atau tantangan yang dihadapi perusahaan dalam proses tersebut. Penelitian ini juga tidak menangkap pengaruh faktor sosial atau budaya, seperti persepsi masyarakat terhadap perusahaan, yang dapat memengaruhi hubungan antara Kinerja Lingkungan dan profitabilitas.

Pendekatan kuantitatif ini juga membatasi peneliti dalam memahami perubahan dinamis dari variabel-variabel yang dianalisis. Data yang digunakan mencakup periode tertentu, sehingga hubungan yang ditemukan hanya mencerminkan situasi selama periode penelitian. Oleh karena itu, dampak jangka panjang dari penerapan Green Accounting atau peningkatan Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan terhadap kinerja keuangan mungkin belum sepenuhnya terlihat dalam hasil ini. Selain itu, fluktuasi eksternal, seperti kondisi pasar atau perubahan kebijakan pemerintah, juga tidak dapat dianalisis secara mendalam karena pendekatan kuantitatif lebih berfokus pada data yang terstruktur.

Batasan lainnya adalah ketidakmampuan penelitian ini untuk menangkap hubungan sebab-akibat secara langsung. Pendekatan statistik yang digunakan, seperti regresi linear, hanya mampu mengidentifikasi hubungan antar variabel, tetapi tidak dapat menjelaskan mekanisme kausal yang mendasari hubungan tersebut. Misalnya, meskipun Kinerja Lingkungan ditemukan berhubungan positif dengan NPM, pendekatan ini tidak dapat memastikan apakah peningkatan Kinerja Lingkungan langsung menyebabkan peningkatan profitabilitas atau apakah ada faktor lain yang memengaruhi kedua variabel tersebut secara bersamaan.

Dengan pendekatan kuantitatif yang digunakan, hasil penelitian ini sangat bergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang tersedia. Jika terdapat bias dalam pelaporan perusahaan, seperti overstatement dalam laporan kinerja lingkungan untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, maka hasil penelitian ini dapat terpengaruh. Oleh karena itu, hasil penelitian ini harus ditafsirkan dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk menggabungkan data kuantitatif dengan pendekatan kualitatif, seperti wawancara dengan manajemen perusahaan atau

studi kasus mendalam, untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik. Kombinasi metode ini dapat membantu menangkap dinamika internal dan eksternal yang tidak dapat diukur hanya dengan data kuantitatif, sehingga memberikan gambaran yang lebih kaya dan komprehensif tentang hubungan antara keberlanjutan dan kinerja keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Green Accounting (X1), Kinerja Lingkungan (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui ROA, ROE, dan NPM. Green Accounting terbukti memberikan manfaat bagi perusahaan dalam meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi biaya lingkungan, dan memperkuat reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan. Selain itu, Kinerja Lingkungan ditemukan sebagai variabel yang paling dominan dalam memengaruhi kinerja keuangan, terutama melalui dampaknya pada pengurangan risiko regulasi dan peningkatan loyalitas pelanggan. Ukuran Perusahaan juga berkontribusi signifikan, menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki keunggulan dalam mengadopsi praktik keberlanjutan karena kapasitas finansial dan sumber daya yang lebih besar.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat teori Stakeholder, Legitimacy, dan Agensi, yang menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak hanya menjadi kewajiban moral tetapi juga kebutuhan strategis dalam menciptakan nilai ekonomi jangka panjang. Secara praktis, temuan ini memberikan panduan bagi manajemen perusahaan untuk lebih proaktif dalam menerapkan Green Accounting dan meningkatkan Kinerja Lingkungan sebagai bagian dari strategi bisnis mereka. Selain itu, penelitian ini memberikan dasar bagi regulator untuk merancang kebijakan yang mendukung praktik keberlanjutan, seperti insentif bagi perusahaan yang melaporkan data lingkungan mereka secara transparan.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa batasan, seperti hanya menggunakan data kuantitatif dan mencakup sektor energi di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan sektor dan wilayah, serta menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang hubungan antara keberlanjutan dan kinerja keuangan.

Saran

Penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami pengaruh penerapan green accounting, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Namun, masih banyak aspek yang dapat dijelajahi lebih lanjut untuk memperkaya pemahaman kita tentang topik ini.

1. Penggunaan Data Kualitatif

Penelitian dapat diperluas dengan menggabungkan data kuantitatif yang sudah ada dengan pendekatan kualitatif, seperti wawancara dengan manajemen perusahaan. Hal ini akan membantu menangkap dimensi motivasi, strategi, dan tantangan internal yang tidak dapat diukur melalui data kuantitatif saja, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik.

2. Fokus pada Faktor Eksternal

Pertimbangkan untuk memasukkan variabel eksternal seperti kebijakan pemerintah, dinamika pasar global, atau tren konsumen yang dapat memengaruhi hubungan antara Green Accounting, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan. Ini akan memberikan konteks yang lebih komprehensif terhadap hasil penelitian.

3. Analisis Perbandingan Antar Sektor

Selain fokus pada sektor energi, penelitian dapat diperluas ke sektor lain seperti manufaktur atau jasa untuk melihat apakah hubungan yang ditemukan berlaku secara universal. Ini dapat membantu memperkuat validitas eksternal dari hasil penelitian dan memberikan wawasan tentang perbedaan antar sektor.

4. Menambahkan indikator dari variabel kinerja dengan menggunakan selain profitabilitas Seperti rasio likuiditas (rasio lancar ,quick ratio,cash ratio),rasio solvabilitas (debt to equity ratio,interest coverage ratio), rasio aktivitas (perputaran piutang ,perputaran persediaan,perputaran asset tetap), rasio pertumbuhan (tingkat pertumbuhan penjualan,tingkat pertumbuhan laba).
5. Menambahkan indikator dari variabel ukuran perusahaan dengan menggunakan selain total asset

Seperti : Jumlah karyawan: Menunjukkan skala operasi perusahaan dari sisi tenaga kerja. ,Nilai pasar: Menunjukkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. , Pendapatan: Menunjukkan skala operasi perusahaan dari sisi pendapatan,Kapitalisasi Pasar: Nilai pasar dari saham yang beredar, mencerminkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan, Nilai Buku: Nilai aset bersih perusahaan berdasarkan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. F., & Sungkar, M. S. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting,Kinerja Lingkungan, Dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola . *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, Dan Pajak*, 309-326.
- A. F., Mashuni, A. W., & Junaidi. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja . *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 407-413.
- A. S., & Widiatmoko. (2022). Pengaruh Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2021. *Jurnal Mirai Manajemen*, 410-424.
- Angelina, M., & E. N. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 211-224.
- Asti, N. L., & Y. A. (2024). Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility (Csr) Sebagai Mediasi . *Soetomo Accounting Review*, 565-579.
- Aurellia, N. H. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi Untan (Kiafe)* , 121-140.
- Barney, J. B. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99-120.
- Dita, E. A. (2021). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Performance (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek . *Jfas: Journal Of Finance And Accounting Studies*, 72-84.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122-136.
- Elkington, J. (1997). Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business. Capstone.
- Fanya, M. S., Annisa, A. S., Mufita, D. A., & Maria , Y. R. (2019). Pengaruh Akuntansi Hijau Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 31-40.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman.
- Kelly, S. G., & D. H. (2023). Pengaruh Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3301-3310.
- Lestari, P. (2022). The impact of environmental performance on firm value and financial performance: Evidence from Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 24(3), 45-58.
- Lubis, R. J., T. H., A. S., & B. P. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Santri : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 60-78.
- Masrinda. (2024). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia . *Jurnal Untan*, 143.

- N. C. (2023). Pengaruh Green Accounting Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada Tahun 2018-2021. *Jurnal Ekonomi Bisnis ,Manajemen Dan Akuntansi*, 18.
- N. R. (2023). Understanding And Application Of Green Accounting Coffee Shop. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1-14.
- Naufaldy, A. N., & I. K. (2024). Analisis Peran Green Accounting Dalam Upaya Menjaga Kelestarian Lingkungan Dan Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Brilian Dinamis Akuntansi Audit*, 312-42.
- Ningsih, T. A., Majid, M. N., & Reza, P. A. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Environmental Performance Terhadap Return On Asset. *Jurnal Manajemen Dan Sains*, 455-460.
- Nursyafitri, G. D. (2022). Pengertian Data Sekunder Menurut Beberapa Ahli. Tangerang: Dqlab.
- Pratiwi, A., & Suripto. (2022). Pengaruh Green Accounting Kinerja Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Performance Pada Perusahaan Sektor Energy Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1-17.
- Putri, A. Y., Wibowo, A. S., & Rosel. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan Dengan Good Corporate Governances sebagai Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *Jurnal Manajemen Sains Dan Organisasi*, 221-231.
- R.Pandin, M. Y., R. T., Ramadhan, C. B., & N. R. (2024). Penerapan Green Accounting Dalam Upaya Pencegahan Pencemaran Lingkungan Produksi Krupuk Pati . Al-Kharaj :*Jurnal Ekonomi ,Keuangan & Bisnis*, 4919-4929.
- Rahmawati, D. (2021). Implementation of green accounting and its effect on profitability: Case study on energy companies in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 105-115.
- Ratnasari, D. D., & I. K. (2024). Pengaruh Green Accounting Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Batu Baraa. *Brilian Dinamis Akuntansi Audit*, 43-56.
- S. S. (2022). Pengaruh Green Accounting Kinerja Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 16498-16513.
- Santoso, T. (2021). The relationship between sustainability practices and financial performance: Evidence from Indonesian firms. *Journal of Sustainability and Business Ethics*, 13(4), 89-104.
- Sapulette, S. G., & Limba, F. B. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020. *Kupna Jurnal*, 31-43.
- Sihombing, T. R. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Stie Pembangunan Tanjung Pinang*, 1-83.
- Siregar, S., & Putri, M. (2020). Environmental management and firm performance: An Indonesian perspective. *Journal of Business and Environment*, 17(2), 123-136.
- V. Y., & T. W. (2024). Pengaruh Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2018-2022. *Jurnal Universitas Multi Data Palembang*, 489-496.
- W. K. (2024). Bursa Efek Indonesia. Bandung: Wikipedia, Ensiklopedia Bebas.
- Wufron. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Serta Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wacana Ekonomi*, 141-153.
- Yulianti, A., & Pratama, A. (2021). The influence of environmental and social governance on profitability: Evidence from emerging markets. *Emerging Markets Review*, 45, 102131.